

Hambatan Guru Pembimbing Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SDN Keleyan 1

Erni Erdita

Universitas Trunojoyo Madura

Nova Estu Harsiwi

Universitas Trunojoyo Madura

Korespondensi penulis: 210611100046@student.trunojoyo.ac.id*

Abstract. *Inclusive education is an approach within the educational system that seeks to integrate all students, including those with special needs, into regular classrooms. The purpose of this study was to describe the obstacles experienced by special supervising teachers for children with special needs (ABK) at the inclusive school SDN Keleyan 1 Bangkalan. This research is a qualitative descriptive research with interview and observation data collection techniques. The subject of this study was one of the Special Needs Specialist teachers at SDN Keleyan 1 Bangkalan. The research results obtained were that there were 2 obstacles experienced by special supervising teachers. The first obstacle is related to inclusive school facilities and infrastructure, and the second obstacle is the distribution of material questions for children with special needs in each class. From these obstacles there are several factors that influence the occurrence of things like this, and there are also solutions that will be given. In "Peer Tutoring: A Teacher's Resource Guide" by Keith Topping, the peer tutoring model is one of the learning approaches in inclusive schools that involves students without special needs or who are more capable (tutors) in helping students with special needs understand the lesson material.*

Keywords: *Barriers to special supervising teachers, Inclusion, The child with special needed*

Abstrak. Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan dalam sistem pendidikan yang berusaha untuk mengintegrasikan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, masuk kelas reguler. Berikut merupakan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru pembimbing khusus pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi SDN Keleyan 1 Bangkalan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Subyek dalam penelitian ini adalah salah satu guru pembimbing khusus ABK di SDN Keleyan 1 Bangkalan. Hasil penelitian yang didapat adalah terdapat 2 hambatan yang dialami oleh guru pembimbing khusus. Hambatan yang pertama adalah terkait sarana dan prasarana sekolah inklusi, dan hambatan yang kedua adalah pembagian soal materi anak berkebutuhan khusus di setiap kelas. Dari hambatan tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya hal seperti ini, serta ada pula solusi yang akan diberikan. Pada "Peer Tutoring A Teacher's Resource Guide" oleh Keith Topping, dengan model tutor sebaya (peer tutoring) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran di sekolah inklusi yang melibatkan siswa tanpa kebutuhan khusus atau yang sudah lebih bisa (tutor) dalam membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran.

Kata kunci: Hambatan guru pembimbing khusus, Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu bentuk pengalaman belajar yang didapatkan seseorang semasa hidupnya yang dilaksanakan secara sadar guna mengembangkan pengetahuan, kemampuan, pemahaman, serta keterampilan. Pendidikan dapat dilakukan tanpa mengenal usia. Seluruh warga negara, berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu diselenggarakan oleh lembaga-lembaga non pemerintah maupun pemerintah. Pada UUD 1945

pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, bunyi dari ayat ini beriringan dengan konsep pendidikan untuk semua, yaitu *education for all* dimana yang telah ditegaskan pada deklarasi universal HAM (Hak Asasi Manusia) dan slogan tersebut terus mengawal kita untuk saling peduli terus menerus tanpa memandang ras, budaya, jenis kelamin, keyakinan, fisik, sampai bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah kondisi dimana anak mempunyai perbedaan kondisi dengan anak pada umumnya, baik secara fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga memerlukan pembelajaran serta penanganan khusus (Utina: 2014). Anak-anak yang sedang mengalami keterbelakangan fungsi kecerdasan maupun intelektual dan juga fisik, akan membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan kemampuan yang dia miliki secara optimal. Pelayanan pendidikan yang diberikan kepada anak istimewa tersebut salah satunya yakni pendidikan inklusi.

Guru pembimbing khusus adalah salah satu pihak yang bertanggung jawab dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Ada pula sejumlah tugas yang tersedia bagi guru khusus, antara lain mengelola, mengevaluasi, mengembangkan kurikulum pendidikan inklusif, membeli dan mengelola bahan ajar, menyambut anak berkebutuhan khusus, mengoreksi perubahan kurikulum, konseling keluarga, pengembangan pendidikan inklusif, dan membina hubungan dengan penyelenggara pendidikan serta orangtua ABK. Tugas-tugas inilah yang harus dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya.

Pada sekolah inklusi SDN Keleyan 1 Bangkalan, terdapat macam siswa anak berkebutuhan khusus, diantaranya tunagrahita, retardasi mental, autisme, tuna rungu, serebral palsi (lemah otot dan otak), down syndrome, dan sebagainya. Dari sekian banyaknya tugas yang dilalui oleh guru pembimbing khusus, dan sekian banyaknya siswa ABK di sekolah tersebut, hanya terdapat 1 guru pembimbing khusus. Maka dari itu, peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Hambatan Guru Pembimbing Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SDN Keleyan 1 Bangkalan” guna mengetahui kendala serta hambatan yang dirasakan oleh salah satu dan satu-satunya guru pembimbing khusus sekolah inklusi SDN Keleyan 1.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang menentukan anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah terdekat dalam kelas reguler bersama teman

sebayanya (Sapon Shevin dalam O'Neil: 1994). Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah sekolah yang menerima semua murid di kelas yang sama (anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya). Sekolah inklusi akan menyediakan pendidikan yang layak dan menantang, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan siswa masing-masing sesuai dengan kebutuhannya dengan dukungan, bantuan, dan pengajaran oleh para guru khususnya guru pembimbing khusus, agar anak dapat berhasil (Stainback: 1980).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan penelitian atau teori pada waktu tertentu (Mukhtar: 2013). Penelitian ini dilakukan di SDN Keleyan 1 Bangkalan. Subyek dalam penelitian ini adalah salah satu guru pembimbing khusus di sekolah inklusi SDN Keleyan 1 Bnagkalan yang berinisial AA.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada guru pembimbing khusus dan observasi sekolah. Prosedur dalam penelitian ini yakni (1) peneliti menghubungi pihak sekolah untuk melaksanakan observasi ke sekolah, (2) peneliti mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, (3) peneliti menyiapkan instrumen penelitian, (3) peneliti mengunjungi sekolah untuk melakukan wawancara dan juga observasi, (4) peneliti mendapatkan data dan memilah data, (5) peneliti menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapat peneliti dari hasil wawancara kepada guru pembimbing khusus (AA) sekolah inklusi SDN Keleyan 1 Bangkalan, yakni memperoleh informasi bahwasannya terdapat 2 hambatan yang dialami guru. Hambatan yang pertama adalah terkait sarana dan prasarana sekolah inklusi. Dan hambatan yang kedua adalah pembagian soal materi anak berkebutuhan khusus di setiap kelas.

Sarana Prasarana Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi di SDN Keleyan 1 Bangkalan memiliki bermacam jenis siswa berkebutuhan khusus, salah duanya yaitu anak tunadaksa dan serebral palsy. Pada ruangan sumber yakni ruang kelas ABK terletak pada lantai dua SDN Keleyan 1 Bangkalan, sehingga terkadang guru dan siswa merasa kesulitan ketika anak tunadaksa dan serebral palsy akan menuju ke ruangan sumber untuk melakukan pelayanan khusus, karena saat menaiki tangga

menuju ke lantai dua masih kesulitan, sebab siswa tunadaksa di sekolah tersebut merupakan anak yang belum bisa jalan dengan posisi sempurna. Begitu pula hal terjadi sama dengan siswa serebral palsi anak dengan gangguan lemah otot dan otak. Siswa serebral palsi di sekolah ini hampir seluruhnya orang tua mereka menunggu dan mendampingi di sekolah, sehingga ketika menuju ke ruangan sumber, anak-anak tersebut digendong oleh orang tuanya. Guru pembimbing khusus mengatakan bahwasannya sekolah sudah mengajukan tangga landa ke dinas pendidikan, namun belum terealisasi, karena memang tidak mudah untuk merealisasikannya, jadi butuh pertimbangan lebih lanjut.

Menurut *Inclusive Education: A Practical Guide to Supporting Diversity in the Classroom*" oleh Richard Rose, sarana dan prasarana sekolah inklusi merujuk pada fasilitas fisik dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan ramah bagi semua siswa. Berikut adalah beberapa contoh sarana dan prasarana yang umumnya terdapat di sekolah inklusi, beserta sumber informasinya :

1. Aksesibilitas Fisik

Sarana ini mencakup fasilitas yang memungkinkan akses dan mobilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Contohnya termasuk rampa akses bagi kursi roda, lift, toilet yang dapat diakses oleh siswa dengan kebutuhan khusus, dan pintu yang lebar untuk memfasilitasi pergerakan kursi roda. Informasi mengenai aksesibilitas fisik biasanya dapat diperoleh melalui regulasi dan standar yang ditetapkan oleh pemerintah atau otoritas pendidikan setempat.

2. Ruang Kelas Inklusif

Ruang kelas inklusif dirancang untuk mendukung kebutuhan belajar siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Ini dapat mencakup pengaturan fleksibel dalam hal pencahayaan, tata letak meja dan kursi yang dapat disesuaikan, peralatan audiovisual, papan tulis interaktif, dan fasilitas teknologi informasi lainnya. Panduan dan pedoman pendidikan inklusif dari departemen pendidikan atau lembaga pendidikan dapat memberikan informasi tentang desain dan persyaratan ruang kelas inklusif.

3. Fasilitas Dukungan Khusus

Sekolah inklusi sering dilengkapi dengan fasilitas tambahan yang mendukung kebutuhan khusus siswa, seperti ruang terapi fisik, ruang sensori, dan ruang dukungan konseling. Sumber informasi tentang fasilitas dukungan khusus ini biasanya dapat diperoleh melalui panduan dan kebijakan sekolah inklusi, serta melalui kerjasama dengan tenaga profesional seperti terapis, psikolog, dan konselor.

Pembagian Soal Materi Anak Berkebutuhan Khusus di Setiap Kelas

Guru pembimbing khusus (AA) merupakan salah satu dan satu-satunya guru khusus yang menangani anak-anak istimewa tersebut di SD Keleyan 1 Bangkalan ini. Guru terkadang merasa kesulitan atau kewalahan karena menangani anak berkebutuhan khusus kelas 1 sampai kelas 6 yang jika di total seluruhnya terdapat 51 anak berkebutuhan khusus di sekolah ini. Terlebih pada kelas 2, terdapat 2 level materi dan kelas 4 serta 5, terdapat 3 level materi. Guru merasa sedikit kesulitan ketika membagi soal materi tersebut ke beberapa level. Namun, karena guru (AA) telah lama mengajar di sekolah ini sebagai guru pembimbing khusus ABK dari tahun 2012 sampai sekarang, guru akhirnya merasa sudah biasa dengan hal ini dan menerimanya, karena ini merupakan tanggung jawabnya. Akan tetapi untuk proses pelayanan serta pembelajarannya seperti permainan edukatif anak berkebutuhan khusus, guru menggunakan model pembelajaran tutor sebaya untuk memudahkan dan membantu guru dalam proses pembelajarannya.

Menurut "*Differentiating Instruction for Students with Learning Disabilities: Best Teaching Practices for General and Special Educators*" oleh William N. Bender, pembagian soal materi untuk anak berkebutuhan khusus di setiap kelas dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan individu dan tingkat perkembangan siswa tersebut. Tujuan utama adalah memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan mendukung keberhasilan mereka. Berikut adalah salah satu pendekatan umum yang dapat digunakan dalam membagi soal materi untuk anak berkebutuhan khusus di setiap kelas, yaitu dengan modifikasi dan adaptasi. Pendekatan ini, guru dapat memodifikasi dan mengadaptasi soal-soal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa dengan kebutuhan khusus. Misalnya, mengurangi jumlah pertanyaan, menyediakan pilihan ganda, atau menggunakan gambar dan grafik sebagai bantuan visual.

Pada "*Peer Tutoring A Teacher's Resource Guide*" oleh Keith Topping, dengan model tutor sebaya (*peer tutoring*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran di sekolah inklusi yang melibatkan siswa tanpa kebutuhan khusus atau yang sudah lebih bisa (tutor) dalam membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran. Tutor sebaya dapat memberikan dukungan akademik, sosial, dan emosional kepada siswa dengan kebutuhan khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hambatan yang dialami guru pembimbing khusus, yakni yang pertama adalah terkait sarana dan prasarana sekolah inklusi, dan hambatan yang kedua adalah pembagian soal materi anak berkebutuhan khusus di setiap kelas. Dari kedua hambatan tersebut, solusi yang dapat diberikan yaitu dapat mengajukan kembali pada Dinas Pendidikan terkait fasilitas dan prasarana sekolah serta penerapan model tutor sebaya untuk memudahkan guru serta membantunya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait khususnya kepada pihak sekolah SDN Keleyan 1 Bangkalan yang telah memberikan kesempatan kepada saya karena sekolah tersebut sudah bersedia dijadikan sebagai tempat penelitian saya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian saya dengan judul "Hambatan Guru Pembimbing Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SDN KELEYAN 1".

DAFTAR REFERENSI

- Aan Komariah, & Djam'an Satori. (2011). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. Semarang: Unissula.
- Darma, P. I., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. PROSIDING KS: Riset & PKM, 2(2), 147-300.
- Goa, L. (2018). Pelayanan pastoral bagi sesama yang membutuhkan. SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral, 3(1), 107-125.
- Karya, B. (2016). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif pada SDN 9 Palangka di kota Palangka Raya (Unpublished master's thesis). Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. Religi: Jurnal Studi Islam, 5(2).
- Mukhtar. (2013). Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Mulia, A. (2013). Fasilitas terapi anak down syndrome di Surabaya. Dimensi Arsitektur Petra, 1(1), 1-6.
- Nisa, K., et al. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. ABADIMAS ADI BUANA, 2(1).

- Nurfadhillah, S. (2021). Pendidikan inklusi pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sukabumi: CV Jejak.
- Pratiwi, J. C. (2016). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: Tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Riadin, A., et al. (2017). Karakteristik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri (inklusi) di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 22-27.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Utina, S. S. (2014). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 72-78.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani, T. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wati, E. (2014). Manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 14(2), 368-378.
- Yatmiko, F., Banowati, E., & Suhandini, P. (2015). Implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2), 77-84.
- Yunita, I. E., et al. (2019). Manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3).